

## ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI DAN SISTEM PEMASARAN USAHATANI PORANG (*Amorphopallus Muelleri Blame*) DI KABUPATEN SINJAI

Muh. Rafiuddin Khaer<sup>1\*</sup>, Mais Ihsan<sup>1</sup>, Andi Azrarul Amri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia

\*Penulis Korespondensi, email: [08320200062@student.umi.ac.id](mailto:08320200062@student.umi.ac.id)

Diterahkan: 07/08/2025

Direvisi: 08/10/2025

Diterima: 27/11/2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses produksi usahatani porang (2) Menganalisis sistem pemasaran usahatani porang (3) Menganalisis pendapatan usahatani porang (4) Menganalisis kelayakan ekonomi usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling yaitu petani porang yang sudah menjalankan usahatani porang minimal 1 kali musim tanam yaitu 47 responden dan 2 responden lembaga pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses produksi pada usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dimulai dengan persiapan lahan, kedua persiapan bibit, ketiga penanaman porang, keempat pengendalian hama dan yang panen dan pasca panen (2) Sistem Pemasaran usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai terdapat satu saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran dua tingkat: Petani → pedagang pengumpul → konsumen industri. Total Biaya Pemasaran yang dikeluarkan sebesar Rp.8.550/Kg, Keuntungan sebesar Rp.2.450/Kg. Hasil Analisis Margin Pemasaran pada saluran pemasaran sebesar Rp.3.000. Adapun hasil Analisis Market Share yaitu sebesar 72,72% masuk dalam kriteria keputusan efisien. Serta Efisiensi Pemasaran usahatani porang pada saluran pemasaran yaitu sebesar 77,72% dengan nilai tersebut mempunyai kriteria keputusan yang tidak efisien (3) Penerimaan rata-rata petani usahatani porang sebesar Rp.12.752.000 per responden dan Rp.28.544.000 per hektar dengan rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.499.138 per responden dan Rp.5.593.309 per hektar. Sedangkan pendapatan bersih atau keuntungan rata-rata dari usahatani porang yang diperoleh petani responden sebesar Rp. 10.072.862 per responden dan Rp.22.950.691 per hektar. Pendapatan tersebut adalah keuntungan bersih yang didapatkan oleh petani porang. (4) Perhitungan kelayakan ekonomi petani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai memperoleh nilai R/C ratio sebesar 5,10 per responden dan 5,10 per hektar. Berdasarkan hasil tersebut, maka masuk kriteria kelayakan usahatani porang dengan perhitungan R/C ratio > 1 yang berarti usahatani porang layak untuk dikembangkan. Serta nilai BEP produksi umbi porang sebesar 76,43 Kg per responden dan 170,96 Kg per hektar. BEP Harga sebesar Rp.607.245 per responden Rp.1.359.075 per hektar artinya petani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai sudah menjual diatas titik impas dan sudah memproduksi diatas ambang batas impas produksi.

**Kata Kunci:** Usahatani Porang; Sistem Pemasaran; Kelayakan Ekonomi

### PENDAHULUAN

Salah satu jenis tanaman umbi yang tumbuh di daerah tropis dan subtropis adalah porang, tanaman porang merupakan tanaman semak (herbal). Tanaman porang ditemukan tumbuh liar di hutan, di bawah rumput bambu, di sepanjang tepi sungai, dan di lereng gunung (di daerah lembab) dan belum banyak dibudidayakan. Karena porang dapat tahan terhadap naungan, porang dapat dikembangkan sebagai tanaman tumpangsari di antara pohon atau jenis kayu yang berada di bawah pengelolaan agroforestry. Pertanian porang adalah upaya untuk mendiversifikasi pasokan makanan Indonesia dan menyediakan bahan mentah untuk perusahaan yang dapat meningkatkan nilai komoditas ekspor Indonesia. Umbi porang adalah makanan yang bermanfaat untuk diet sehat karena kandungan kalori yang rendah (Nasrullah dkk, 2024). Banyak negara membutuhkan tanaman porang untuk tujuan industri dan makanan, menjadikannya sebagai tanaman yang menjanjikan untuk pengembangan ekspor seperti Jepang, Australia, Sri Lanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris, dan Italia (Aldillah dkk, 2023). Tanaman porang yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dengan demikian potensi substansial untuk opsi ekspor yang cukup besar. Nilai ekspor porang telah meningkat sebesar 160%, menurut data dari Badan Karantina Pertanian, ekspor pada paruh pertama tahun 2019 mencapai 5,7 ribu ton dan 14,8 ribu ton pada semester pertama tahun 2021. Karena ketersediaan bahan baku yang terbatas menjadi salah satu hambatan utama ekspor porang di Indonesia hingga saat ini, Kementerian Pertanian mendorong pertumbuhan pertanian porang untuk secara bertahap meningkatkan volume ekspor (Sidiq dkk, 2024).

Mayoritas orang di Kabupaten Sinjai adalah petani, menjadikannya salah satu pusat pertanian di sektor perkebunan dan sawah. Sebagian besar produk yang dihasilkan dimakan sebagai makanan, tetapi beberapa juga dijual untuk meningkatkan pendapatannya. Pendapatan dari produksi pertanian berdampak pada jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat di Kabupaten Sinjai dari berusahatani di sawah dan kebun. Dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani, Kabupaten Sinjai telah muncul sebagai salah satu pusat produksi porang terutama di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, adalah dua lokasi di Sinjai di mana penduduk setempat menciptakan model pertanian porang. Budidaya porang di daerah ini telah berkembang menjadi usaha yang menguntungkan dalam beberapa tahun terakhir.

Wilayah Kecamatan Sinjai Borong merupakan salah satu wilayah produksi porang yang terdapat di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih. Para petani di Kecamatan Sinjai Borong mulai membudidayakan tanaman porang karena dapat meningkatkan pendapatan petani dan cocok untuk ditanam di tanah kering serta memiliki daya tahan alami terhadap serangan hama.

Ketika berbicara tentang pemasaran produk pertanian, faktor-faktor pemasaran sangat penting. Semua pemangku kepentingan akan mendapatkan keuntungan jika strategi pemasaran efektif. Kapasitas untuk menjual produk yang dihasilkan dapat menjadi alat yang berharga dalam upaya untuk memperluas dan mengembangkan bisnis pertanian. Pola distribusi atau saluran pemasaran akan menentukan bagaimana sebuah perusahaan pertanian memasarkan hasil produksinya untuk memaksimalkan pendapatan (Iqbal dkk, 2020).

Produktivitas budidaya usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong belum begitu optimal dimulai dari pengolahan lahan, pemilihan bibit, penggunaan pupuk, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen tanaman yang kurang tepat dan efisien. Saluran pemasaran serta kelayakan usahatani porang. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui proses produksi, sistem pemasaran usahatani, mengetahui biaya dan pendapatan yang diterima, kelayakan ekonomi usahatani dan sistem pemasaran usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan suatu kajian mengenai bagaimana tahapan proses produksi tanaman porang, menganalisis sistem pemasaran, mengetahui biaya dan pendapatan yang diterima dan kelayakan ekonomi usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai yang dilaksanakan mulai bulan Januari hingga Maret 2025. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dan dipandu melalui pedoman wawancara atau kuisioner sesuai dengan indikator indikator yang penulis teliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari peneliti secara tidak langsung dengan menggunakan metode observasi pra penelitian, melalui buku-buku, referensi dan dokumen-dokumen kantor dinas yang ada hubungannya dengan penelitian ini yang dikumpulkan oleh orang diluar dari peneliti sendiri. Sumber data yang berasal dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini serta studi pustaka dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani porang yang melakukan kegiatan usahatani porang secara aktif di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai yang tersebar dalam berbagai kelompok tani. Berdasarkan data Buku Penyuluhan Pertanian 2022 jumlah petani porang tercatat sebanyak 124 petani porang. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu petani porang yang sudah menjalankan usahatani porang minimal 1 kali musim tanam. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel salah satu kelompok tani di Desa Bonto Tengnga bernama Kelompok tani Karya Bersatu yang memiliki anggota 26 orang dan salah satu kelompok tani di Desa Pasir Putih bernama Kelompok Tani Pettungeng I yang memiliki anggota 21 orang. Penentuan responden lembaga pemasaran dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria responden adalah pedagang yang secara aktif membeli porang dari petani kemudian menjual porang kepada konsumen industri. Dalam penelitian ini jumlah pedagang pengecer sebanyak 2 orang berdasarkan informasi dari petani porang.

Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tahapan proses produksi usahatani porang saluran pemasaran usahatani porang dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan yang diterima petani porang, sistem pemasaran usahatani porang dan kelayakan ekonomi usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, analisis data kuantitatif meliputi

#### Analisis Biaya Produksi

Analisis biaya produksi digunakan untuk mengetahui besarnya total biaya produksi dari usahatani tanaman porang dalam satu proses produksi, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (Total Cost)	= Biaya Total usahatani tanaman porang
TFC (Total Fixed Cost)	= Biaya Tetap usahatani tanaman porang
TVC (Total Variable Cost)	= Biaya Variabel usahatani tanaman porang

#### Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan ini digunakan untuk mengetahui besarnya total penerimaan dari usahatani tanaman porang. Maka digunakan rumus sebagai berikut;

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR	= Total penerimaan
P	= Price / Harga
Q	= Quantity / Jumlah produksi yang dijual

#### Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Ibrahim dkk, 2021). Maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$	= Pendapatan/keuntungan
TR	= Total Revenue/penerimaan total
TC	= Total Cost/Biaya total

#### Analisis Kelayakan Ekonomi

Analisis kelayakan ekonomi merupakan analisis yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan investasi (usaha) yang dijalankan tersebut layak atau tidak untuk dijalankan (Arifudin dkk, 2020). Analisa kelayakan ekonomi dianalisis dengan R/C ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$A = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

A	= R/C ratio
TR	= Total penerimaan
TC	= Total Biaya

Dengan kriteria kelayakan ekonomi, jika:

R/C ratio > 1, maka usahatani dikatakan layak/menguntungkan.

R/C ratio < 1, maka usahatani dikatakan tidak layak/rugi.

R/C ratio = 1, maka usahatani dikatakan impas (tidak untung maupun rugi).

*Break Even Point* (BEP) adalah nilai titik impas dari usahatani porang. BEP berupa BEP produksi dan harga. BEP produksi adalah jumlah produksi usahatani porang pada saat tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian. BEP harga adalah tingkat harga jual porang untuk menutupi biaya yang dikeluarkan petani dalam usahanya dengan tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian (Sultan dkk, 2022). Untuk menghitung BEP Produksi dan BEP Harga, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{FC}{P - VC/\text{Unit}}$$

$$BEP \text{ P (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan:

BEP = Break Even Point

FC = Fixed Cost / biaya tetap

VC = Variabel Cost / biaya variabel

P = Price / harga

S = Volume Penjualan

Kriteria uji adalah berikut:

Jika produksi > BEP produksi, maka usahatani porang menguntungkan.

Jika harga > BEP harga, maka usahatani porang menguntungkan.

### 1. Analisis Margin Pemasaran

Analisis margin pemasaran adalah untuk mengetahui rasio harga jual pada konsumen dengan harga jual pada petani atau produsen. Rumus yang digunakan untuk margin pemasaran produksi usahatani porang adalah analisis data kuantitatif sebagai berikut:

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan:

MP = Margin Pemasaran

Pr = Harga di tingkat konsumen

Pf = Harga di tingkat produsen

### 2. Analisis Farmer Share

*Farmer Share* merupakan perbedaan harga di tingkat petani dengan margin pemasaran atau perbandingan harga yang diterima oleh petani terhadap harga yang dikeluarkan konsumen terakhir dalam bentuk persentase. Rumus yang digunakan untuk *Farmer Share* sebagai berikut:

$$Fs = \frac{Pf}{Pr} \times 100 \%$$

Keterangan:

Fs = Bagian harga yang diterima petani produsen porang (%)

Pf = Harga porang ditingkat produsen (Rp)

Pr = Harga porang ditingkat konsumen akhir (Rp)

Kriteria:

Jika Farmer Share < 50% maka pemasaran porang belum efisien.

Jika Farmer Share ≥ 50% maka pemasaran porang efisien.

### 3. Analisis Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran merupakan rasio antara biaya pemasaran suatu produk dengan harga produk tersebut. Sistem pemasaran merupakan komponen yang saling terhubung, sehingga pemasaran dikatakan efisien serta efektif apabila sistem tersebut dapat memberikan insentif kepada pelaku yang bisa mendorong mereka mengambil keputusan secara tepat dan efisien (Nurhayati dkk, 2020). Untuk menghitung efisiensi pemasaran usahatani porang rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$EP = \frac{TB}{TNB} \times 100\%$$

Keterangan:

EP = Efisiensi Pemasaran

TB = Total biaya pemasaran (Rp)

TNB = Total nilai produk porang (Rp)

Kriteria:

Jika EP 0 – 33% maka pemasaran porang efisien

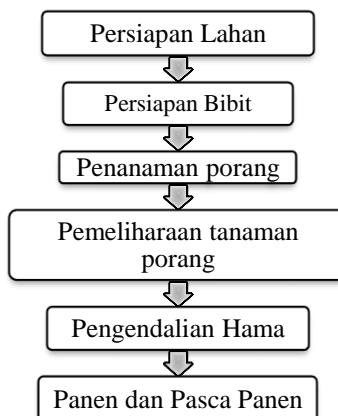
Jika EP 34 – 67% maka pemasaran porang kurang efisien

Jika EP 68 -100% maka pemasaran porang tidak efisien

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Produksi Usahatani Porang

Tanaman Porang adalah salah satu tanaman dalam famili Araceae yang merupakan tumbuhan semak (herba) dengan umbi tunggal. Porang banyak tumbuh di hutan karena hanya memerlukan penyinaran matahari 50-60 % sehingga sangat cocok untuk tanaman di bawah naungan. Porang juga dapat tumbuh dalam kondisi tanah kering berhumus pH 6-7, umbi batangnya berada di dalam tanah dan umbi inilah yang diambil hasilnya. Tanaman Porang mengandung polysaccharides (glucomanan) tertinggi ( $\pm 35\%$ ) yang dapat digunakan untuk makanan, berbagai macam industri, dan laboratorium kimia, dan obat-obatan (Khairunnisa dkk, 2024). Dalam usahatani porang yang telah dilakukan oleh para petani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai memiliki beberapa proses tahapan yang harus dan biasa dilakukan, diantaranya:



Gambar 1. Proses Produksi Usahatani Tanaman Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

#### Persiapan Lahan

Pada tahap persiapan lahan petani akan dimulai dengan membersihkan lahan dari tanaman rumput liar yang berada pada lahan, kemudian dilakukan penggalian lubang yang memiliki besar sekitar 30 cm dengan kedalaman 3 sampai 10 cm dengan jarak antar lubang sekitar 30 cm. Setelah itu, lubang yang disiapkan lalu diberi pupuk organik berupa pupuk kandang yang dimasukkan kedalam lubang.

#### Persiapan Bibit

Persiapan bibit yang dilakukan petani responden di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih yaitu bibit umbi dan bibit bulbil/katak. Bibit bulbil/ katak diperoleh dengan cara membeli bibit tanaman porang di toko tani terdekat. Setelah itu, bibit yang dibeli kemudian di sortir berdasarkan ukuran umbinya. Umbi yang berukuran 3 cm akan langsung ditanam ke dalam lubang yang telah disiapkan. Untuk bibit dari umbi para petani mengambil umbi dari tanaman porang yang telah berumur 1 tahun/ 1 musim tanaman yang tumbuh sehat, lalu imbi diambil dari tanah yang menempel. Kemudian bibit umbi dikumpulkan pada tempat yang tidak terkena panas matahari secara langsung.

#### Penanaman Porang

Penanaman bibit porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai biasanya ditanam ketika mendekati musim hujan yaitu sekitar bulan september – November. Jarak tanaman porang umumnya berkisar 30 cm. Penanaman dilakukan secara tugal, dengan

kedalam lobang 3-10 cm, dengan bakal tunas menghadap ke atas. Isi masing-masing satu lubang dengan satu bibit, dan yang terakhir tutup lubang yang telah diisi bibit dengan tanah setebal ±3 cm.

#### Pemeliharaan Tanaman Porang

Pemeliharaan penyulaman dilakukan sekitar 1 bulan setelah penanaman, untuk melihat bibit yang mati untuk segera diganti. Dengan mengecek ada atau tidaknya bibit yang mati dan tanaman rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman porang. Kemudian dilakukan pembersihan rumput liar dengan mencabut rumput liar. Adapun proses pemeliharaan lainnya yang akan dilakukan pemberian pupuk menggunakan pupuk organik kandang sesuai dengan kebutuhan tanaman porang.

#### Pengendalian Hama

Pengendalian hama para petani melakukan setiap 1 minggu sekali dengan cara membersihkan area lahan dari rumput liar yang dapat membuat rentan terhadap serangan berbagai jenis hama yang dapat mengganggu pertumbuhan dan menurunkan kualitas hasil panen.

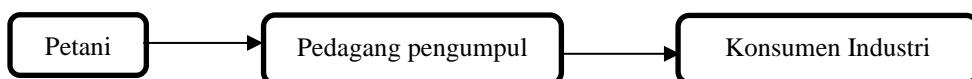
#### Panen dan Pasca Panen

Tanaman porang akan panen ketikan berumur 8-10 bulan. Dengan ciri-ciri warna daun berubah menjadi kuning dan batang mengering. Waktu panen tanaman porang dipanen pada bulan April-Juli. Proses panen dilakukan dengan cara menggali lubang untuk diambil umbinya. Umbi yang telah digali kemudian dipisahkan dari batangnya. Setelah itu umbi dibersihkan dengan memisahkan tanah dan akarnya yang masih menempel lalu di kumpulkan untuk siap di jual. Umbi porang yang di panen memiliki berat dengan rata-rata ± 2kg. Setelah umbi porang telah di kumpulkan, maka akan dijual langsung kepada para pedagang pengumpul umbi porang.

### Analisis Sistem Pemasaran Usahatani Porang

#### Saluran pemasaran

Saluran pemasaran merupakan jalur dari lembaga-lembaga pemasaran yang mempunyai kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Adanya pola saluran pemasaran ini akan mempengaruhi besar kecilnya biaya pemasaran serta besar kecilnya harga yang dibayarkan oleh konsumen. Dalam pemasaran umbi porang di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai hanya terdapat satu saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran dua tingkat. Dimana saluran ini produsen petani menjual umbi porang kepada pedagang pengumpul dan selanjutnya dijual kepada konsumen industri. Untuk lebih jelas mengenai saluran pemasaran umbi porang yang terjadi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Saluran Pemasaran Umbi Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Pada saluran pemasaran ini pedagang pengumpul membeli hasil panen umbi porang langsung kepada pihak petani dan ada juga petani yang menjual hasil panen umbi porang langsung ke lokasi pedagang pengumpul. Kemudian pedagang pengumpul menjual umbi porang tersebut kepada konsumen industri atau perusahaan. Dari hasil tersebut umbi porang diolah oleh pihak perusahaan menjadi berbagai produk .

#### Margin pemasaran

Margin pemasaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayar oleh pembeli akhir. Pemasaran hasil panen umbi porang di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai terdapat satu saluran pemasaran. Berdasarkan saluran pemasaran tersebut maka dapat dihitung margin pemasaran umbi porang yaitu petani → pedagang pengumpul → konsumen industri. Petani menjual hasil panen umbi porang dengan harga Rp.8.000/Kg dan pedagang pengumpul menjual ke konsumen industri dengan harga Rp.11.000/Kg.

Adapun Margin Pemasaran usahatani umbi porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Margin Pemasaran Usahatani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai**

No.	Lembaga Pemasaran	Saluran Pemasar (Rp/Kg)
1.	Petani: Harga jual	8.000
2.	Pedagang Pengumpul - Harga beli - Harga jual - Margin pemasaran	8.000 11.000 3.000
3.	Konsumen Industri - Harga beli - Margin Pemasaran	11.000 3.000

Sumber: Data Primer 2025.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa pada saluran pemasaran dua tingkat umbi porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih petani menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul dengan harga Rp.8.000. Kemudian pedagang pengumpul menjual kembali umbi porang yang dibeli kepada konsumen industri dengan harga Rp.11.000. Maka margin pemasaran yang diperoleh sebesar Rp.3.000.

#### Biaya pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran berlangsung atau biaya yang dikeluarkan oleh tiap-tiap panjang pemasaran tergantung panjang pendeknya alur pemasaran, mulai dari produk lepas dari produsen hingga diterima oleh konsumen akhir. Adapun biaya pemasaran usahatani umbi porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Biaya Pemasaran Usahatani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.**

No.	Lembaga Pemasaran	Biaya Pemasaran (Rp/Kg)
1.	Petani: Harga Jual	8.000
2.	Pedagang Pengumpul: - Harga beli - Transportasi - Tenaga Kerja - Pembelian karung - Pengemasan - Total Biaya Pemasaran - Harga Jual ke konsumen - Keuntungan	8.000 300 100 50 100 8.550 11.000 2.450
3.	Konsumen Industri: - Harga Beli	11.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa biaya pemasaran petani dari harga jual umbi porang ke pedagang pengumpul sebesar Rp.8.000. Total biaya pemasaran pedagang pengumpul sebesar Rp.8.550, dimana pedagang pengumpul mengeluarkan biaya harga beli ke petani sebesar Rp.8.000/ Kg, biaya trasportasi sebesar Rp.300/Kg, biaya tenaga kerja sebesar Rp.100/Kg, biaya pembelian karung sebesar Rp.50/Kg dan biaya pengemasan sebesar Rp.100/Kg. Dengan keuntungan sebesar Rp.2.450 dari harga jual ke konsumen industri sebesar Rp.11.000/Kg.

#### Farmer Share

*Farmer Share* adalah indikator untuk mengukur efisiensi pemasaran selain margin pemasaran, selain itu indikator ini juga untuk mengukur seberapa besar bagian yang didapatkan oleh petani porang sebagai balas jasa atau kontribusi yang dilakukan terhadap harga jual. Adapun *Farmer Share* usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Farmer Share Usahatani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Uraian	Harga Tingkat Produsen (Rp/Kg)	Harga tingkat Konsumen (Rp/Kg)	Farmer Share (%)	Kriteria
Saluran 1	8.000	11.000	72,72	Efisien

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai Farmer Share pada usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai mencapai 72,72%. Hal ini menunjukkan bahwa petani memperoleh bagian yang cukup besar dari harga jual. Persentase tersebut mencerminkan bahwa sistem pemasaran porang masuk dalam kriteria efisien, karena Sebagian besar nilai penjualan produk dinikmati langsung oleh petani.

#### Efisiensi pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi biaya yang mencapai hasil kegiatan yang dijalankan. Efisiensi pemasaran merupakan perbandingan antara biaya pemasaran dengan harga jual di tingkat konsumen yang dinyatakan dalam persen. Adapun efisiensi pemasaran usahatani umbi porang di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Efisiensi Pemasaran Usahatani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Uraian	Total Biaya (Rp/Kg)	Total Nilai Produk (Rp/Kg)	Farmer Share (%)	Kriteria
Saluran 1	8.550	11.000	77,72	≠ Efisien

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa efisiensi pemasaran usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai sebesar 77,72%. Nilai ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran berada dalam kriteria tidak efisien berdasarkan kriteria keputusan efisiensi pemasaran. Hal ini disebabkan karena biaya pemasaran porang yang tinggi.

#### Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Porang

##### 1. Analisis Biaya Produksi

###### Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya relatif yang dikeluarkan tetap jumlahnya meskipun volume produksi meningkat maupun berkurang. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tetap dan tidak tergantung jumlah barang yang diproduksi serta harus dibayarkan berapapun jumlah produksi yang dihasilkan (Kambali dkk, 2020). Biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan pada penelitian pada petani responden di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai meliputi Nilai Penyusutan Alat (NPA) dan nilai pajak PBB. Adapun biaya tetap responden petani dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Biaya Tetap Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

No.	Biaya Tetap	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Nilai Penyusutan Alat	476.372	1.066.166
2.	Pajak PBB	39.787	89.048
	<b>Total</b>	<b>516.159</b>	<b>1.155.214</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan nilai rata-rata total biaya tetap petani porang di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih bahwa rata-rata biaya tetap per responden sebesar Rp.516.159 yang terdiri dari nilai penyusutan alat per responden sebesar Rp.476.372 dan pajak PBB per responden sebesar Rp.39.787. Sedangkan nilai rata-rata biaya tetap per hektar sebesar Rp.1.155.214 yang terdiri dari nilai penyusutan alat per hektar sebesar Rp.1.066.166 dan pajak PBB per hektar sebesar Rp.89.048. berdasarkan data diketahui bahwa biaya tetap nilai penyusutan alat terbesar yang harus dikeluarkan dalam usahatani porang

### Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya Variabel adalah biaya yang berubah ketika kegiatan produksi berubah. Biaya variabel adalah biaya langsung berpengaruh pada jumlah tanaman yang dihasilkan pada input yang dipakai, karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi. Adapun biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap musim dan termasuk biaya pembelian bibit katak, umbi porang, pupuk organik dan tenaga kerja pada penelitian petani responden di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Biaya Variabel Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai**

No.	Biaya Variabel	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Bibit Katak	98.936	221.429
2.	Umbi Porang	410.638	919.048
3.	Pupuk Kandang	267.021	597.619
4.	Tenaga Keja	1.206.383	2.800.000
<b>Total</b>		<b>1.987.978</b>	<b>4.438.095</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan nilai rata-rata biaya variabel petani di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih bahwa nilai rata-rata biaya variabel per responden sebesar Rp.1.987.978 dan nilai rata-rata variabel per hektar sebesar Rp.4.438.095 yang terdiri dari bibit katak, umbi porang, pupuk kandang dan tenaga kerja.

### Total biaya

Total biaya merupakan pengeluaran yang terjadi selama proses produksi yang menghasilkan barang tertentu atau produk akhir, termasuk dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Dalam suatu proses produksi, unsur biaya terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Total biaya yang di keluarkan pada penelitian pada petani responden di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Total Biaya Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai**

No.	Total Biaya	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Biaya Tetap	516.159	1.155.214
2.	Biaya Variabel	1.987.978	4.438.095
<b>Total</b>		<b>2.499.138</b>	<b>5.593.309</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan biaya total rata-rata petani porang responden di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, kabupaten Sinjai bahwa nilai rata-rata biaya total per responden sebesar Rp.2.499.138. Serta nilai rata-rata biaya total per hektar sebesar Rp.5.593.309.

### 2. Analisis Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan yang diterima pada penelitian pada petani responden di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Penerimaan Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai**

No.	Uraian	Unit	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Produksi porang	Kg	1.584	3.568
2.	Harga porang	Rp.	8.000	8.000
3.	Penerimaan	Rp.	12.752.000	28.544.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai bahwa rata-rata penerimaan per responden dengan jumlah produksi 1.584 Kg dengan harga Rp.8.000/Kg, sehingga petani porang menghasilkan penerimaan sebesar Rp.12.752.000. Kemudian rata-rata penerimaan per hektar dengan jumlah produksi sebanyak 3.568 Kg dengan harga Rp.8.000/Kg, sehingga petani porang menghasilkan penerimaan sebesar Rp.28.544.000.

### 3. Analisis Pendapatan

Pendapatan atau yang disebut juga keuntungan absolut digunakan terutama bagi usaha atau bisnis yang ditujukan untuk mencari keuntungan absolut. Pendapatan atau keuntungan absolut adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi total. Pendapatan petani porang diperoleh dari hasil penjualan umbi porang yang dihitung berdasarkan volume panen dikalikan dengan harga jual per kilogram. Pendapatan rata-rata yang diperoleh dalam usahatani petani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9.** Pendapatan Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

No.	Uraian	Unit	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Produksi porang	Kg	1.584	3.568
2.	Harga porang	Rp.	8.000	8.000
3.	Penerimaan (1x2)	Rp.	12.752.000	28.544.000
4.	Biaya tetap	Rp.	516.159	1.155.214
5.	Biaya variabel	Rp.	1.987.978	4.438.095
6.	Total biaya (4+5)	Rp.	2.499.138	5.593.309
7.	Pendapatan (3-6)	Rp.	10.072.862	22.950.691

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi panen petani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai sebanyak 74.920 Kg, dengan nilai rata-rata per responden sebesar 1.594 Kg dan nilai rata-rata per hektar petani porang sebanyak 3.568 Kg. Sedangkan untuk pendapatan yang diterima petani porang sebanyak Rp.481.900.512, dengan nilai rata-rata per responden sebesar Rp. 10.072.862 dan nilai rata-rata per hektar Rp.22.950.641.

### Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Porang

Analisis kelayakan ekonomi merupakan analisis yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan investasi (usaha) yang dijalankan tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Kelayakan usahatani adalah ukuran untuk mengetahui apakah usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam artian memberikan manfaat atau benefit bagi petani porang. Kelayakan dapat diketahui dengan analisis R/C ratio yaitu *Revenue Cost Ratio* atau disebut perbandingan antara Penerimaan (TC) dan Total Biaya (TR). Nilai R/C pada usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10.** Kelayakan Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

No.	Uraian	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Penerimaan (TC)	12.752.000	28.544.000
2.	Total biaya (TR)	2.499.138	5.593.309
	<b>R/C ratio</b>	<b>5,10</b>	<b>5,10</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa hasil analisis R/C ratio merupakan penerimaan rata-rata per responden sebesar Rp.12.725.000 dibagi dengan total biaya rata-rata petani porang sebesar Rp.2.499.138, maka menghasilkan nilai R/C ratio 5,10. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran petani porang Rp.1 dapat memberikan penerimaan sebesar Rp.5,10. Dan hasil nilai R/C ratio penerimaan rata-rata per hektar sebesar Rp.28.544.000 dibagi dengan total biaya per hektar sebesar Rp.5.593.309 menghasilkan nilai R/C ratio 5,10. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran petani porang Rp.1 dapat memberikan penerimaan sebesar Rp.5,10. Dengan hasil penelitian

tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai layak untuk dikembangkan karena jika nilai R/C ratio > 1 maka usahatani tersebut layak dikembangkan.

### **Break Even Point (BEP)**

Break Even Point (BEP) merupakan keadaan dimana usahatani mengalami titik impas yaitu keadaan tidak untung dan tidak rugi. Analisis ini disebut dengan Analisis titik impas juga merupakan suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar usahatani tidak mengalami rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol).

#### 1. Break Even Point (BEP) Produksi

Hasil dari Break Even Point (BEP) produksi usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11.** Nilai BEP Produksi Umbi Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

No.	Uraian	Rata-rata Produksi (Kg)	BEP Produksi (Kg)
1.	Per Responden	1.594	76,43
3.	Per Hektar	3.568	170,96

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa Break Even Poin (BEP) produksi per responden sebesar 76,43 Kg dan Break Even Poin (BEP) produksi per hektar sebesar 170,96 Kg. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani porang akan mencapai titik impas apabila petani produksi mencapai jumlah tersebut. Jadi petani porang akan mengalami keuntungan apabila dapat memproduksi lebih tinggi dari nilai BEP produksi dan mengalami kerugian apabila petani memproduksi di bawah dari nilai BEP produksi.

#### 2. Break Even Point (BEP) Harga

Hasil dari Break Even Point (BEP) harga usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12.** Nilai BEP Harga Umbi Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

No.	Uraian	Harga Jual (Rp)	BEP Harga (Rp)
1.	Per Responden	8.000	607.245
3.	Per Hektar	8.000	1.359.075

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa Break Even Poin (BEP) Harga sebesar Rp.607.245 per responden dan Rp.1.359.075 per hektar. Nilai tersebut bahwa petani akan berada pada titik impas apabila mampu memperoleh pendapatan minimal sebesar angkat tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa proses produksi berlangsung melalui tahapan persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pengendalian hama, serta panen dan pascapanen. Sistem pemasaran menggunakan satu saluran dua tingkat (petani-pedagang pengumpul-konsumen industri) dengan biaya pemasaran sebesar Rp8.550/kg, margin Rp3.000/kg, keuntungan Rp2.450/kg, dan market share 72,72% yang tergolong efisien, meskipun efisiensi pemasaran keseluruhan sebesar 77,72% masih menunjukkan kategori tidak efisien. Secara finansial, rata-rata penerimaan petani mencapai Rp12.752.000 per responden dan Rp28.544.000 per hektar dengan biaya produksi relatif rendah, sehingga menghasilkan pendapatan bersih Rp10.072.862 per responden dan Rp22.950.691 per hektar. Kelayakan usaha tercermin dari nilai R/C ratio sebesar 5,10 yang menunjukkan usaha sangat layak dikembangkan, serta nilai BEP produksi dan harga yang berada jauh di bawah tingkat produksi dan harga aktual, menegaskan bahwa petani telah beroperasi di atas titik impas.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah Petani harus lebih bisa mengelola usahatannya sehingga produktivitas tersebut bisa dikembangkan lagi agar lebih meningkatkan produktivitas usahatani porang. Petani juga perlu menjalin kerja sama dengan lembaga pemasaran agar memiliki posisi tawar yang tinggi dalam menjual hasil produksi di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R., Harianto, Suprehatin, & Bakti, I. M. (2023). Strategi Pengembangan Komoditas Porang di Indonesia dari Perspektif Produsen dan Konsumen. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 65-78.
- Arifudin, O., Sofyan, Y., & Tanjung, R. (2020). Studi Kelayakan Bisnis Telur Asin H-Organik. *Jurnal Ecodemica*, 4(2), 341-352.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. *Agronesia Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176-181.
- Iqbal, M. I., Sadat, M. A., & Azisah. (2020). Analisis Saluran dan Margin Pemasaran Umbi Porang di Kelurahan Balleangin di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Agribis*, 12(2), 1-12.
- Kambali, D., Saparto, & Suharyono, E. (2020). Analisis Pendapatan Dan Pengaruh Sarana Produksi Usahatani Tanaman Porang (Amorphophalus Muelleri) Di Desa Guyangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *Agromedia*, 38(1), 70-77.
- Khairunnisa, I., Sumarsono, J., & Antesty, S. (2024). Evaluasi dan Kesesuaian Tanah Untuk Porang (Amorphophallus muelleri) di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). *J-AGENT*, 2(1), 60-72.
- Nasrullah, Natsir, M., & Saleh, M. I. (2024). Analisis Kelayakan Usahatani Porang di Lahan Yang Kering Desa Julumate'ne, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(1), 21-26.
- Nurhayati, R., Husaini, M., & Rosni, M. (2020). Analisis Saluran dan Efisiensi Pemasaran Beras di Desa Berangas Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru. *Frontier Agribisnis*, 4(3), 76-81.
- Sidiq, W., Rochdiani, D., & Setia, B. (2024). Analisis Saluran Pemasaran Umbi Porang (Studi Kasus di Desa Sukamulya Kecamatan Langkaplayer Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(3), 1273-1284.
- Sultan, Hasan, I., & Boceng, A. (2022). Kelayakan Ekonomi Usahatani Porang (Amorphopallus Oncophyllus) di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrotek*, 6(2), 63-80.